

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Dalam bab ini dibahas lebih lanjut tentang ringkasan dari apa yang telah diuraikan dalam bab empat. Secara lebih rinci, bab lima ini akan diawali dengan kesimpulan mengenai hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai hasil penelitian dalam hubungannya dengan teori-teori, metode, dan prosedur penelitian. Terakhir, bab lima ini akan ditutup dengan saran-saran yang meliputi saran teoritis dan saran praktis yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

V. 1. Kesimpulan

V. 1. 1. Kesimpulan Utama Penelitian.

Setelah dilakukan proses pengolahan data, kesimpulan utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Terbukti bahwa ada hubungan yang berarti antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial siswa.
- Tidak terbukti bahwa ada hubungan yang berarti antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial siswa SMA.
- Terbukti bahwa tingkat kesadaran sosial lebih tinggi pada siswa yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme dari siswa yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme pada sekolah swasta saja.

V. 1. 2. Kesimpulan Data Tambahan Penelitian

Kesimpulan yang didapat berdasarkan data-data tambahan yang telah diolah dan dianalisa adalah:

- Siswa SMA swasta cenderung lebih menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang merujuk kepada diri mereka sebagai target dari suatu penilaian dibandingkan dengan siswa SMA negeri.
- Siswa SMA yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang

termasuk dalam faktor *self-grounded* dimana siswa SMA yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor *self-divided*.

- Siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain dibandingkan dengan siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme.

V.2. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dari jenis sekolah dan identifikasi nilai moral individualisme terhadap kesadaran sosial siswa SMA di daerah perkotaan Jakarta. Sebagai tambahan, penelitian ini juga melihat hubungan dari jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme pada setiap dimensi bentuk dari kesadaran sosial. Berdasarkan hasil analisa data, ditemukan aspek-aspek penting dalam penelitian ini yang penting untuk dibahas dan dicermati secara lebih lanjut.

Dalam pembahasan mengenai jenis sekolah, hasil penelitian mendukung hipotesis pertama penelitian dengan menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan kesadaran sosial siswa SMA swasta lebih tinggi apabila dibandingkan dengan siswa SMA negeri. Kemudian, pada analisis data tambahan mengenai bentuk kesadaran sosial yang digunakan siswa SMA negeri dan SMA swasta, dapat diketahui bahwa jenis sekolah (sekolah negeri dan sekolah swasta) memiliki hubungan dengan bentuk kesadaran sosial siswa SMA hanya ketika bentuk kesadaran sosial yang ditunjukkan merujuk kepada diri mereka sebagai target dari suatu penilaian. Secara lebih rinci, siswa SMA swasta lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain,

penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain dibandingkan dengan siswa SMA negeri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA swasta lebih cenderung memproses informasi sosial tentang dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan penampilannya.

Dengan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat kembali perbedaan-perbedaan yang terdapat pada SMA negeri dan SMA swasta yang digunakan sebagai sampel penelitian ini (SMA negeri 34, SMA negeri 66, SMA swasta Labschool Kebayoran, dan SMA swasta Al-Azhar Pusat). Beberapa penyebab yang dapat menjelaskan hubungan antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial adalah antara lain kegiatan sekolah dan lingkungan sekolah. Kegiatan sekolah yang tersedia di sekolah swasta (ekstrakurikuler dan intrakurikuler) lebih mengajarkan banyak aspek-aspek organisasi dan sosial yang diperlukan oleh siswanya untuk hidup bersosialisasi, baik didalam maupun diluar sekolah. Khususnya, pada sekolah Labschool Kebayoran dan Al-Azhar Pusat yang dijadikan *sample* dalam penelitian ini, kegiatan-kegiatan tersebut diwujudkan dalam program-program nyata, antara lain Sky Battle 2009 (kompetisi futsal, *wall climbing*, *rally photo*, dan film ponsel), Kegiatan Jakarta In Global 2009 (lomba *news casting*, *spelling bee*, *speech*, dan *story telling*), Studi Banding KBM dengan daerah lain di SMA Labschool Kebayoran, dan Pesantren Al-Azhar, serta *Leadership Development Training* di Al-Azhar Pusat. Hal tersebut kurang tersedia di SMA negeri, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan dari pihak sekolah, seperti perizinan, pendanaan, dan dukungan pihak sekolah. SMA negeri lebih mendukung kegiatan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan mempunyai tujuan yang jelas daripada mencoba menyediakan kegiatan-kegiatan baru. Hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler mereka, dimana pada SMA negeri kegiatan ekstrakurikuler cenderung sebatas *band*, rohis, paskibra, basket, bela diri, dan pencinta alam yang mana ekstrakurikuler ini juga terdapat pada SMA swasta. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Labschool Kebayoran dan Al-azhar Pusat seperti bahasa Jepang, pembuatan komik, majalah sekolah, jurnalistik, dan jambore ekskul tidak terdapat pada SMA negeri, khususnya pada SMA 34 dan 66 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan perbedaan kegiatan sekolah yang terdapat di SMA negeri dan SMA swasta tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang beragam dapat membuat siswanya menjadi aktif dalam kegiatan berorganisasi dan lebih banyak melakukan interaksi antar mereka dan dunia luar. Broh (2002) mengatakan bahwa kegiatan sekolah memiliki manfaat yang positif pada siswa, karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat mempengaruhi tingkat kognitif dan *attitudinal competencies* siswa. Dengan demikian, beragam kegiatan sekolah yang terdapat di SMA negeri dan swasta kemungkinan memiliki pengaruh terhadap siswanya, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang berarti antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial siswa SMA.

Kemudian, lingkungan sekolah SMA swasta memiliki gedung sekolah yang lebih baik dan fasilitas yang lebih lengkap dari SMA negeri. Pada SMA Labschool Kebayoran dan AL-Azhar Pusat, kedua SMA swasta ini memiliki aula sekolah yang cukup besar yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan, contohnya pada SMA Labschool Kebayoran yang sudah beberapa kali membuat bazar makanan di aulanya dimana para orang tua murid dapat turut berjualan makanan. Dalam hal ini, para guru, orang tua, dan murid dapat berinteraksi satu sama lain dan siswanya pun dapat melakukan aktivitas bersama di aula, sehingga tidak hanya terbatas di kelas atau di kantin. Berbeda dengan SMA swasta tersebut, SMA negeri 34 dan 66 pada khususnya tidak memiliki aula sekolah yang besar yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan. Selain dari itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, pada SMA swasta, kebanyakan siswanya lebih *stylish* atau bergaya. Hal ini dapat dilihat dari aksesoris seperti tas dan sepatu yang digunakan oleh siswa SMA swasta yang lebih bervariasi dibandingkan dengan siswa SMA negeri.

Berdasarkan perbedaan lingkungan SMA negeri dan SMA swasta tersebut, nilai yang lebih tinggi pada kesadaran sosial siswa SMA swasta kemungkinan karena mereka lebih menyadari bahwa sekolahnya tidak hanya digunakan oleh siswa, guru, dan karyawan sekolah, tetapi juga bagi orang luar seperti orang tua. Dalam hal ini, kemungkinan perbedaan lingkungan SMA negeri dan SMA swasta secara tidak langsung dapat membuat siswa SMA swasta untuk lebih menyadari bagaimana orang lain menilai diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas,

sehingga siswa SMA swasta juga lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri dan orang lain dibandingkan dengan siswa SMA negeri. Selain itu, dengan dilihatnya siswa SMA swasta yang lebih *stylish* dari SMA negeri, dapat dikatakan bahwa siswa SMA swasta cenderung merefleksikan orang lain ke dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan bentuk kesadaran sosial penampilan diri yang dilihat dari perspektif diri sendiri dan orang lain yang cenderung ditunjukkan oleh siswa SMA swasta. Seperti yang dijelaskan oleh Arkin, Appelman, dan Burger (1990) bahwa pada lingkungan yang homogen, individu sangat mementingkan *approval* atau persetujuan, dan menghindari *disapproval* atau celaan dari orang lain. Untuk hal tersebut, individu cenderung akan lebih meluangkan waktu dan usaha dalam memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesan yang dibuat oleh dirinya, sehingga kesan yang baik dan positif akan lebih diperlihatkan.

Selanjutnya, dari penjelasan akan kegiatan sekolah dan lingkungan sekolah SMA negeri dan SMA swasta, dapat dilihat bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat didalamnya dapat mempengaruhi kesadaran sosial siswa SMA. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti tidak menggali lebih dalam tentang kegiatan sekolah dan lingkungan sekolah. Dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti tidak menanyakan apakah partisipan aktif dalam kegiatan sekolahnya atau bagaimana keadaan lingkungan sekolah mereka. Sehingga, peneliti merasa perlu untuk menggali hal-hal tersebut pada penelitian di masa depan.

Hasil penelitian pada studi ini tidak mendukung hipotesis kedua penelitian dengan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial. Akan tetapi, pada analisa data tambahan mengenai bentuk kesadaran sosial yang ditunjukkan oleh siswa SMA yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme, dapat diketahui bahwa siswa SMA yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi *self-grounded* (pengalaman diri dilihat dari perspektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri,

pengalaman orang lain dilihat dari perspektif dirinya, penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan orang lain dilihat dari perspektif dirinya) dimana siswa SMA yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi *self-divided* (pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain).

Secara lebih rinci, tidak terdapatnya hubungan yang berarti antara identifikasi nilai moral individualisme dengan kesadaran sosial kemungkinan karena setiap siswa memiliki tingkat individualisme yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Davis (dalam Sarwono, 2008) yang menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Dalam penelitian ini, lingkungan budaya mengacu pada lingkungan sosial sekolah swasta dan negeri, dimana kepribadian masing-masing siswa dibentuk oleh masing-masing lingkungan sekolah swasta dan negeri, sehingga tingkat individualisme siswa SMA pun menjadi berbeda-beda. Sebagai tambahan, dilihat dari tahap perkembangan siswa yang berada pada tahap *formal operation* (Piaget) dan *identity confusion* (Erickson), diiringi dengan kultur umum Bangsa Indonesia yang kolektif, kemungkinan siswa SMA sudah dapat berfikir secara kritis dalam mengelola informasi sosial yang diterimanya, tetapi belum memiliki konsep diri yang sudah pasti, dimana hal ini dapat mempengaruhi tingkat identifikasi diri mereka terhadap nilai moral individualisme. Sehingga, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara siswa SMA yang mengidentifikasi dirinya terhadap nilai moral individualisme dengan siswa SMA yang tidak mengidentifikasi dirinya terhadap nilai moral individualisme apabila dilihat secara keseluruhan. Untuk itu, penting untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya identifikasi siswa terhadap nilai moral individualisme. Akan tetapi, dalam kuesioner pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali tingkat identifikasi terhadap nilai moral individualisme secara lebih mendalam. Peneliti hanya memberikan paragraf pendek tentang nilai moral individualisme dan bertanya apakah siswa SMA mengidentifikasi dirinya terhadap nilai moral

individualisme atau tidak. Sehingga, gambaran dari tingginya identifikasi terhadap nilai moral individualisme pada *high identifier* dan rendahnya identifikasi terhadap nilai moral individualisme pada *low identifier* tidak dapat digali secara lebih rinci.

Sheldon (1996) mengatakan bahwa individu yang *autonomy-oriented* dan individu yang *control-oriented* memiliki hubungan yang paralel dengan faktor motivasi *self-grounded* dan *self-divided*. Sesuai dengan penjelasan Sheldon (1996), hasil data tambahan mengenai bentuk kesadaran sosial yang ditunjukkan oleh siswa SMA yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme menunjukkan hal yang serupa dengan studi Sheldon (1996), bahwa siswa SMA yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme memiliki orientasi terhadap otonomi atau *autonomy-oriented*, dimana siswa SMA yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme memiliki orientasi terhadap kontrol atau *control-oriented*. Secara lebih rinci, hasil data tambahan ini menunjukkan bahwa siswa SMA yang mengidentifikasi dirinya terhadap nilai moral individualisme lebih cenderung menggunakan perspektif dirinya sendiri dan orang lain dalam mempelajari dirinya sendiri dan orang lain, sedangkan siswa yang tidak mengidentifikasikan dirinya terhadap nilai moral individualisme lebih cenderung menggunakan perspektif orang lain.

Selanjutnya, hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga penelitian dengan menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme, dimana siswa SMA swasta yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi dari siswa SMA swasta yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme. Kemudian, dalam bentuk-bentuk kesadaran sosial antara siswa SMA negeri yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dan siswa SMA swasta yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme,

interaksi antara jenis sekolah dengan identifikasi terhadap nilai moral individualisme memiliki pengaruh hanya pada bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain yang mana ketiga bentuk sosial ini masuk dalam faktor motivasi *self-divided* (Sheldon, 1996)

Karakter umum SMA swasta adalah menyukai kebersamaan dan keselarasan (Kral, 1997). Hal ini berbeda dengan karakter individu yang individualistis, dimana perbedaan sosial sangatlah diinginkan. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa karakter siswa SMA swasta cenderung lebih kolektif. Biernat, Vescio, dan Green (1996) mengatakan bahwa semakin seseorang mengkategorisasikan dirinya kepada suatu kelompok sosial tertentu, semakin seseorang itu bertingkah laku sesuai dengan karakter kelompok tersebut. Dalam hal ini, siswa yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme cenderung akan bertingkah laku sesuai dengan karakter individu yang individualistis. Dengan demikian, siswa SMA swasta yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi karena karakter individualisme yang mendambakan perbedaan sosial dapat lebih dirasakan pada siswa SMA swasta yang karakter umumnya lebih kolektif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara siswa SMA negeri yang mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan nilai moral individualisme pada tingkat kesadarannya. Kemungkinan hal ini terjadi karena karakter dari SMA negeri yang dilihat lebih mandiri dan terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada lingkungan sosialnya, dimana siswa SMA negeri juga dilihat lebih individualistis. Eid dan Diener (2001) mengemukakan bahwa individu yang mandiri dan individualistis cenderung untuk mengeksperimentasikan pikirannya secara bebas dan dengan waktu yang mereka tentukan sendiri. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan siswa SMA negeri mengetahui cara menyampaikan pikiran dan perasaannya pada waktu yang tepat, artinya mereka waspada terhadap situasi

sosial yang dialami oleh dirinya dan juga oleh orang lain. Sehingga, perbedaan antara siswa yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme dengan yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme pada siswa SMA negeri tidak banyak berpengaruh pada tingkat kesadaran sosial mereka.

Sebagai tambahan, terdapat perbedaan antara siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta pada bentuk kesadaran sosial pengalaman diri dilihat dari perspektif orang lain, penampilan diri dilihat dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain, dimana siswa yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme lebih cenderung menunjukkan ketiga bentuk kesadaran sosial ini dibandingkan dengan siswa yang mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan nilai moral individualisme pada SMA swasta cenderung lebih menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang lebih banyak mengambil perspektif dari orang lain tentang pengalaman dan penampilannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Singelis dan Sharkey (1995) bahwa kultur Asia berhubungan secara positif dengan konsep diri *interdependent* (kolektivis), dimana mereka cenderung berorientasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya, serta menganggap penting penilaian orang lain yang bersifat negatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta yang mengidentifikasi diri mereka dengan nilai moral individualisme terhadap tingkat kesadaran sosial beserta bentuk kesadaran sosial yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis sekolah dan identifikasi nilai moral individualisme secara bersamaan memiliki hubungan yang berarti dalam mempengaruhi tingkat dan bentuk kesadaran sosial pada siswa SMA swasta. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara jenis sekolah beserta perbedaan-perbedaan karakter yang terdapat didalamnya dengan pengidentifikasian diri siswa SMA terhadap nilai moral individualisme terhadap tingkat dan bentuk kesadaran sosial.

Walaupun penelitian ini telah dirangkai dengan perencanaan yang optimal, namun masih terdapat keterbatasan-keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya

dilakukan terhadap siswa SMA kelas dua, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan kepada populasi remaja tingkat SMA yang lebih luas. Kedua, alat ukur yang digunakan berupa kuesioner *close-ended*, dimana partisipan tidak diberikan kesempatan untuk lebih mengekspresikan jawabannya, dan terdapat kemungkinan partisipan tidak jujur dalam mengisi kuesioner.

V. 3. Saran

Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini perlu diperhatikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Oleh sebab itu, dalam sub-bab terakhir ini peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner *close-ended*. Akan lebih baik lagi jika dalam penelitian selanjutnya disertai pula dengan kuesioner *open-ended* agar dapat menggali permasalahan penelitian dengan lebih baik.

Kedua, dalam penelitian ini, partisipan penelitian hanya siswa SMA negeri dan swasta kelas dua pada kawasan Jakarta selatan. Peneliti menghimbau dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan partisipan yang lebih bervariasi, seperti contohnya, siswa SMA negeri dan swasta dari kawasan Jakarta barat, timur, pusat, dan utara.

Ketiga, peneliti hanya melihat bagaimana jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme mempengaruhi tingkat dan bentuk kesadaran sosial siswa SMA. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar melihat hubungan dari variabel jenis sekolah dan identifikasi terhadap nilai moral individualisme terhadap tingkat sensitifitas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan mengukur tingkat sensitifitas dan kepedulian terhadap lingkungan, diharapkan gambaran yang menyeluruh mengenai seberapa besar siswa SMA negeri dan siswa SMA swasta peduli akan lingkungannya dapat dipelajari.

Keempat, peneliti tidak menggali lebih dalam tentang keterlibatan siswa SMA dalam kegiatan-kegiatan sekolah, lingkungan sekolah, serta kultur sekolahnya. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya, peneliti merasa perlu untuk

menambahkan beberapa pertanyaan tentang kegiatan sekolah yang diikuti siswa dan bagaimana mereka menilai lingkungan dan kultur sekolahnya.

Kelima, peneliti tidak mengukur secara lebih rinci tingkat pengidentifikasian diri siswa SMA terhadap nilai moral individualisme. Dalam hal ini, sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat identifikasi siswa SMA terhadap nilai moral individualisme dengan lebih baik.

